



PELATIHAN PENGEMBANGAN ASESMEN AUTENTIK UNTUK MENGUATKAN LITERASI ASESMEN GURU BAHASA INGGRIS DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA

Endang Komariah¹⁾, Patuan Raja²⁾, Flora³⁾, Mahpul⁴⁾, Rafista Deviyanti⁵⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Lampung

E-mail: rafista.deviyanti@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan menguatkan literasi asesmen guru dan calon guru Bahasa Inggris dalam merancang asesmen autentik yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Kegiatan berlangsung di FKIP Universitas Lampung melalui satu hari pelatihan intensif luring dan dua sesi pendampingan daring pada Juli 2025, diikuti 25 guru dan calon guru jenjang SD hingga SMK serta dua mahasiswa pendamping. Tim menerapkan ceramah interaktif, diskusi, lokakarya, demonstrasi pemanfaatan AI secara etis, dan penugasan penyusunan perangkat asesmen, dengan evaluasi melalui pretest–posttest dan rubrik produk. Skor rata-rata pengetahuan peserta naik dari 62,6 menjadi 81,3 atau bertambah 18,7 poin, dan 74% peserta naik minimal 20 poin. Sebanyak 83% paket perangkat mencapai kategori baik hingga sangat baik, dengan total 25 paket tersusun, sedangkan skor kepuasan peserta mencapai 4,4 dari 5. Pelatihan berhasil menguatkan kemampuan guru merancang tugas autentik dan memberi umpan balik formatif yang lebih spesifik.

Kata kunci: asesmen autentik, literasi asesmen, guru Bahasa Inggris, Kurikulum Merdeka, pengembangan profesional guru.

Abstract

This training aims to strengthen the assessment literacy of in-service and pre-service English teachers in designing authentic assessments aligned with the Merdeka Curriculum. The activity took place at the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Universitas Lampung, involving one day of intensive in-person training and two online mentoring sessions in July 2025, with 25 in-service and pre-service teachers from primary to vocational secondary levels, along with two student assistants. The team used interactive lectures, discussion, workshops, a demonstration of ethical AI use, and an assignment to develop assessment instruments, with evaluation based on a pretest–posttest and a product rubric. Participants' average knowledge score rose from 62.6 to 81.3, a gain of 18.7 points, and 74% of participants improved by at least 20 points. Of the instrument packages produced, 83% reached the good to very good category, for a total of 25 completed packages, while participant satisfaction reached 4.4 out of 5. The training succeeded in strengthening teachers' ability to design authentic tasks and to provide more specific formative feedback.

Keywords: *authentic assessment, assessment literacy, English teachers, Independent Curriculum, teacher professional development*

I. PENDAHULUAN

Guru Bahasa Inggris yang profesional perlu menguasai asesmen secara menyeluruh, mulai dari memahami konsep penilaian, merancang dan melaksanakan instrumen, hingga menganalisis serta melaporkan hasilnya. Kemampuan ini menjadi penentu mutu, sebab kekeliruan dalam asesmen berakibat pada pengukuran kemampuan berbahasa yang tidak sah, terlebih ketika penguasaan Bahasa Inggris



dijadikan syarat kelulusan maupun dunia kerja (Fulcher 2012; Giraldo 2020; Herrera dan Macías 2015; Inbar-Lourie 2008; 2013; Shohamy 2001). Brindley (2001) menegaskan bahwa guru bahasa harus mampu menentukan kesahihan instrumen, merancang alat ukur yang reliabel dan selaras dengan tujuan, serta memastikan instrumen tersebut berdampak positif bagi pembelajar. Kemampuan inilah yang dikenal sebagai literasi asesmen (*assessment literacy*).

Asesmen berbeda dengan evaluasi atau testing. Asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengenali kebutuhan belajar, perkembangan, dan capaian peserta didik melalui beragam cara. Earl (2003) membagi asesmen menurut fungsinya menjadi asesmen sebagai pembelajaran (*assessment as learning*), asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan asesmen atas pembelajaran (*assessment of learning*). Ketiga fungsi itu pula yang menjadi acuan asesmen dalam Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Konsep ini menjadi dasar asesmen autentik, yaitu penilaian yang mengukur kinerja nyata peserta didik sehingga mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks otentik, bukan sekadar memilih jawaban benar atau salah.

Pengamatan di lapangan menunjukkan banyak guru dan calon guru Bahasa Inggris jenjang SMP, SMA, dan SMK di Provinsi Lampung belum memahami paradigma asesmen autentik yang diadopsi Kurikulum Merdeka, baik secara konsep maupun pelaksanaan. Wawancara dengan sejumlah guru memperkuat temuan ini: mereka kesulitan merancang asesmen yang memenuhi kriteria sah dan selaras dengan capaian pembelajaran (CP). Selama ini praktik penilaian masih berfokus pada asesmen sumatif untuk mengisi laporan hasil belajar, sementara hasilnya jarang dimanfaatkan sebagai umpan balik perbaikan pembelajaran. Calon guru pun belum banyak memperoleh kesempatan berlatih merancang asesmen autentik.

Kondisi tersebut menuntut penguatan kapasitas guru secara terarah. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang hakikat asesmen autentik dan kemampuan mereka merancang asesmen pembelajaran sesuai karakteristik Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sasaran akhirnya adalah penguatan literasi asesmen guru sehingga mereka mampu menilai proses dan hasil belajar siswa secara lebih sah, adil, dan kontekstual.

II. METODE

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan di FKIP Universitas Lampung. Subjek dampingan adalah 25 guru dan calon guru Bahasa Inggris jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK di Provinsi Lampung, dengan dukungan dua mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Mitra kegiatan adalah LPPM Universitas Lampung yang memfasilitasi narasumber dan pendanaan, serta Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris yang mendata dan mengikutsertakan peserta.

Tim pelaksana menerapkan pendampingan aktif sehingga peserta belajar melalui pengalaman langsung. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, lokakarya, demonstrasi, dan penugasan berupa penyusunan perangkat asesmen pembelajaran Bahasa Inggris. Pada sesi pemanfaatan teknologi, peserta memproduksi stimulus, variasi tingkat kesulitan teks, dan draf rubrik dengan bantuan AI, lalu memverifikasinya secara manual untuk menjaga validitas, keadilan, dan kesesuaian konteks lokal.

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Aspek kuantitatif diukur melalui pretest–posttest pengetahuan asesmen sebanyak 20 butir campuran pilihan ganda dan isian singkat. Aspek kualitatif dinilai melalui kuesioner kepuasan, tanggapan peserta, serta rubrik internal terhadap perangkat yang dihasilkan dengan kriteria keselarasan dengan CP/TP, autentisitas tugas, kejelasan rubrik, dan keterpakaian di kelas. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta merespons positif dan mampu menyusun perangkat asesmen autentik berkategori baik. Alur tahapan pelaksanaan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur tahapan pelaksanaan kegiatan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan berlangsung secara luring dan daring di FKIP Universitas Lampung melalui satu hari pelatihan intensif dan dua sesi pendampingan daring pada Juli 2025. Tim pelaksana, yang terdiri atas Dra. Endang Komariah, M.Pd. selaku ketua bersama Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Prof. Dr. Flora, M.Pd., Drs. Mahpul, M.A., Ph.D., dan Rafista Deviyanti, M.Pd. menyampaikan empat materi inti: prinsip dasar asesmen autentik; asesmen keterampilan berbicara dan menyimak; asesmen menulis dan membaca; serta pemanfaatan AI secara etis dalam asesmen. Pelatihan dirancang berbasis praktik, sehingga peserta langsung menganalisis CP/TP, menyusun indikator, mengembangkan kisi-kisi, merancang tugas autentik untuk empat keterampilan, dan membuat rubrik analitik maupun holistik yang siap pakai.

Sesi materi pertama menekankan keselarasan tujuan, tugas, dan rubrik, fokus pada bukti kinerja yang teramati, transparansi rubrik, serta umpan balik formatif yang disertai kesempatan revisi. Pada keterampilan berbicara, peserta mengkaji role-play layanan pelanggan, presentasi produk lokal, dan debat singkat dengan penilaian yang menyeimbangkan isi, kefasihan, akurasi, dan strategi interaksi. Pada membaca, materi menyoroti tugas berbasis keputusan dan sintesis informasi dari teks otentik dengan

rubrik yang membedakan pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif. Pada menyimak, peserta merespons audio otentik seperti pengumuman publik dan instruksi prosedural. Pada menulis, pelatihan menggarisbawahi siklus draf, umpan balik, dan revisi untuk audiens nyata.



Gambar 2. Peserta menyimak pemaparan materi dari tim pelaksana

Penyampaian materi berlangsung melalui paparan interaktif, diskusi, dan lokakarya. Peserta bekerja dalam kelompok kecil untuk merancang satu tugas asesmen autentik lengkap beserta rubrik analitiknya. Tim juga mendemonstrasikan pemanfaatan AI untuk menghasilkan variasi konteks tugas yang tetap selaras tujuan, menyusun draf rubrik, menganalisis pola kesalahan umum pada tulisan siswa, dan menyiapkan exemplar beranotasi bagi pelatihan penilai. Aspek etika ditekankan melalui pendekatan AI-assisted, student-owned, yakni karya akhir tetap milik siswa dengan jejak proses yang terdokumentasi dan validasi manusia pada setiap keputusan penilaian.



Gambar 3. Narasumber memberikan penjelasan materi kepada peserta

Menjelang penutupan, setiap peserta menyusun rencana aksi penerapan minimal satu tugas asesmen autentik dalam dua minggu berikutnya, lengkap dengan strategi umpan balik dan dokumentasi portofolio siswa. Kegiatan ditutup dengan posttest dan kuesioner kepuasan. Tim membagikan materi, template rubrik, bank contoh tugas, serta instrumen pre-post untuk mendukung implementasi di sekolah masing-masing.



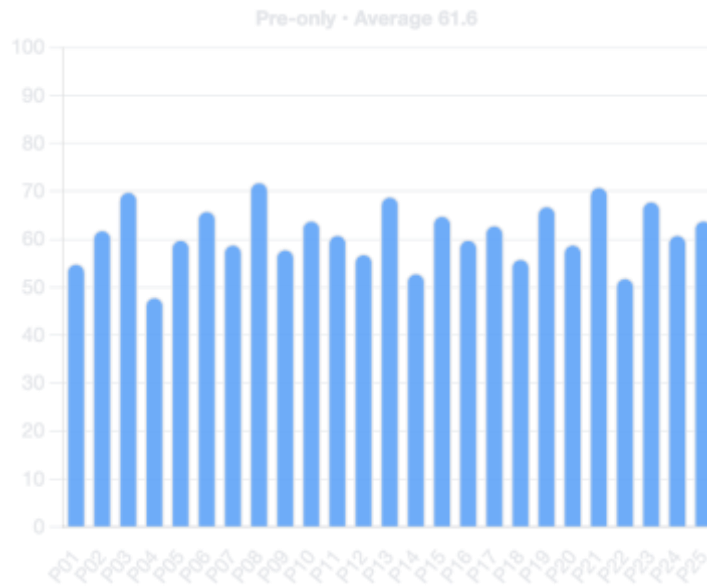
Gambar 4. Foto bersama tim pelaksana dan peserta pelatihan

Evaluasi memperlihatkan peningkatan kompetensi yang bermakna. Berdasarkan pretest-posttest, skor rata-rata peserta naik dari 62,6 menjadi 81,3 atau bertambah 18,7 poin, dan 74% peserta mengalami kenaikan minimal 20 poin. Statistik ringkas peningkatan tersebut disajikan pada Tabel 1, sedangkan sebaran skor setiap peserta sebelum dan sesudah pelatihan ditampilkan pada Gambar 5 dan Gambar 6.

Tabel 1. Statistik deskriptif skor pengetahuan asesmen peserta

Pengukuran	N	Rata-rata	Kenaikan	Peserta naik ≥20 poin
Pretest	25	62,6	-	-
Posttest	25	81,3	+18,7	74%

Kualitas produk yang dihasilkan dinilai dengan rubrik internal. Sebanyak 83% paket perangkat asesmen peserta mencapai kategori baik hingga sangat baik. Secara keseluruhan peserta menyusun 25 paket perangkat asesmen autentik, terdiri atas 8 paket berfokus pada speaking-listening, 9 paket pada writing-reading, dan 8 paket terintegrasi empat keterampilan, masing-masing dilengkapi rubrik penilaian dan contoh anchor atau benchmark. Dalam 2 hingga 4 minggu setelah pelatihan, sebagian peserta melaporkan telah menerapkan perangkat di kelas, dengan partisipasi siswa pada tugas lisan yang meningkat dan penskoran yang lebih efisien berkat rubrik analitik.



Gambar 5. Sebaran skor pretest peserta (rata-rata 62,6)



Gambar 6. Sebaran skor posttest peserta (rata-rata 81,3)

Kuesioner kepuasan dengan skala 1–5 mencatat skor rata-rata 4,4. Aspek tertinggi adalah relevansi materi dengan Kurikulum Merdeka dan kejelasan penyajian. Hambatan utama mencakup variasi kemampuan awal peserta, keterbatasan akses TIK di sebagian sekolah, dan manajemen waktu untuk penskoran tugas performatif pada kelas besar. Tim menanggapi dengan menyediakan template rubrik siap pakai, opsi tugas low-tech atau luring, serta panduan kalibrasi cepat antarguru.

Diskusi

Peningkatan skor pengetahuan dan kualitas produk menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif menumbuhkan literasi asesmen guru. Temuan ini sejalan dengan gagasan Inbar-Lourie (2008) bahwa literasi asesmen tumbuh ketika guru tidak sekadar menerima konsep, melainkan merancang dan mengujicobakan instrumen dalam konteksnya sendiri. Pola peningkatan yang merata, dengan 74% peserta naik minimal 20



poin, memperkuat argumen Fulcher (2012) bahwa kebutuhan pelatihan asesmen guru bersifat nyata dan dapat dipenuhi melalui materi yang terstruktur dan kontekstual.

Perangkat yang dihasilkan peserta mencerminkan prinsip asesmen autentik sebagaimana dirumuskan O'Malley dan Pierce (1996), yaitu tugas yang mendekati penggunaan bahasa nyata, keterampilan yang terintegrasi, serta penilaian berbasis kinerja. Penekanan pada keselarasan tujuan, tugas, dan rubrik membantu peserta menjembatani jarak antara capaian pembelajaran dan praktik penilaian di kelas, hal yang selama ini menjadi kendala utama. Pendekatan umpan balik formatif yang disertai revisi juga menggeser kebiasaan lama yang menempatkan asesmen semata sebagai alat penilaian akhir, sejalan dengan arah pembelajaran paradigma baru dalam Kurikulum Merdeka (Pusat Asesmen dan Pembelajaran 2021).

Pemanfaatan AI secara terbimbing memperkaya bank tugas dan mempercepat penyusunan rubrik tanpa menggeser peran profesional guru. Pendekatan AI-assisted, student-owned menjaga integritas proses melalui validasi manusia dan dokumentasi jejak kerja. Dengan demikian, teknologi diposisikan sebagai pendukung, bukan pengganti pertimbangan profesional guru dalam mengambil keputusan penilaian. Hasil ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi asesmen dapat berjalan seiring dengan pemanfaatan teknologi yang etis dan terkendali.

IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil menguatkan pemahaman dan keterampilan guru Bahasa Inggris dalam merancang serta menerapkan asesmen autentik yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif, menghasilkan 25 paket perangkat asesmen yang relevan dengan konteks kelas, dan mengalami peningkatan skor pengetahuan dari 62,6 menjadi 81,3. Pemanfaatan AI secara terbimbing turut meningkatkan efisiensi perancangan dan umpan balik tanpa mengurangi keautentikan proses asesmen.

Untuk memperkuat dampak, tim menyarankan pendampingan lanjutan selama 4 hingga 6 minggu pascapelatihan guna memantau implementasi dan mengatasi kendala teknis. Sekolah perlu menyediakan dukungan kebijakan dan waktu bagi siklus umpan balik serta revisi karya siswa, termasuk pemanfaatan portofolio kelas. Pemanfaatan AI sebaiknya diatur melalui pedoman etika yang jelas mencakup transparansi, jejak proses, dan validasi manusia. Pada kegiatan berikutnya, evaluasi dampak perlu dilengkapi data kuantitatif yang lebih lengkap, seperti uji statistik sederhana, serta bukti kualitatif berupa refleksi guru dan sampel karya siswa.

Daftar Referensi

- Brindley, Geoff. "Language Assessment and Professional Development." Dalam *Experimenting with Uncertainty: Essays in Honour of Alan Davies*, disunting oleh Cathie Elder dkk., 126–136. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Earl, Lorna M. *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2003.
- Fulcher, Glenn. "Assessment Literacy for the Language Classroom." *Language Assessment Quarterly* 9, no. 2 (2012): 113–132.



- Giraldo, Frank. "A Post-Positivist and Interpretive Approach to Researching Teachers' Language Assessment Literacy." *Profile: Issues in Teachers' Professional Development* 22, no. 1 (2020): 189–200.
- Herrera, Lizz, dan Diego Fernando Macías. "A Call for Language Assessment Literacy in the Education and Development of Teachers of English as a Foreign Language." *Colombian Applied Linguistics Journal* 17, no. 2 (2015): 302–312.
- Inbar-Lourie, Ofra. "Constructing a Language Assessment Knowledge Base: A Focus on Language Assessment Courses." *Language Testing* 25, no. 3 (2008): 385–402.
- Inbar-Lourie, Ofra. "Guest Editorial to the Special Issue on Language Assessment Literacy." *Language Testing* 30, no. 3 (2013): 301–307.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- O'Malley, J. Michael, dan Lorraine Valdez Pierce. "Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers". Reading, MA: Addison-Wesley, 1996.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. "Pembelajaran Paradigma Baru". Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Shohamy, Elana. "The Power of Tests: A Critical Perspective on the Uses of Language Tests". Harlow: Longman, 2001.